

Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Pendirian Gereja (Studi Kasus Kompleks Unhas Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar)

Mutmainnah Ansyar, Dewi Anggariani

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

mutmainnahansyar67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas “Persepsi Masyarakat Islam terhadap Pendirian Gereja (Studi Kasus di Kompleks Unhas Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembangunan Gereja di Kompleks Unhas Antang, dan bagaimana pandangan serta reaksi masyarakat terhadap Pembangunan Gereja di Kompleks Unhas Antang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologis, Historis dan Teologis. Data-data dari penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Adapun data sekunder berupa data pelengkap antara lain buku, jurnal dan website. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Islam, Pendirian Gereja

PENDAHULUAN

Rumah ibadah diartikan sebagai sarana yang penting guna melaksanakan ibadah serta memiliki peran yang di mana setiap agama memiliki inti kebudayaannya. Artinya, selain digunakan untuk melaksanakan ibadah oleh umat beragama juga diharapkan dapat memberikan dorongan untuk semakin beribadah sehingga hidup semakin terarah. Keberadaan rumah ibadah semakin mengalami kemajuan yang dipengaruhi oleh perkembangan umat beragama.

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup berkelompok karena merupakan fitrah yang dibawa sejak lahir dan sulit untuk dihindari di berbagai aspek kehidupan. Dalam Islam sendiri diajarkan untuk hidup berdampingan secara

damai dan yang berbeda keyakinan dengan kita adalah saudara dalam kemanusiaan.

Multikultural dan keberagaman penganut agama merupakan anugerah Tuhan yang perlu disyukuri agar manusia menyadari betapa pentingnya rasa menghargai di tengah perbedaan. Dengan adanya rasa menghargai yang tinggi maka interaksi antar suatu kelompok akan terjalin dengan harmonis. Sehingga, perlu adanya penerimaan terhadap masyarakat yang berbeda tidak terkecuali penerimaan terhadap pembangunan rumah ibadah non muslim, karena hal tersebut merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluknya.

Agama Kristen Protestan adalah agama yang berkembang di Indonesia selama masa kolonial Belanda (VOC) pada abad ke-16 dan berkembang pesat di abad ke-20 yang ditandai oleh kedatangan para misionaris dari Eropa ke beberapa wilayah di Indonesia. Protestan membentuk suatu perkumpulan minoritas penting disebagian wilayah, terdapat 17% di Pulau Sulawesi yang di mana penduduknya adalah Protestan sedangkan di Tanah Toraja terdapat sekitar 65%. Keberagaman agama juga terdapat di Sulawesi Selatan tepatnya di Makassar yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu.

Kota Makassar yang dijuluki dengan Kota Daeng serta sebagai kota metropolitan memiliki keragaman diantaranya terdapat di berbagai suku bangsa, adat dan agama. Semua umat beragama berusaha dapat melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-sebaiknya di tengah masyarakat.¹ Namun, hubungan antar agama tidak selalu berjalan damai, seringkali terjadi berbagai isu yang mewarnai kehidupan masyarakat. Terkadang penganut antar agama berbeda saling berselisih. Demikian pula penganut agama yang sama, kadang kala terjadi konflik dalam memahami dan melaksanakan ajaran agamanya.²

Di Makassar, tercatat kurang lebih 07,27% penduduk yang memeluk Agama Protestan.³ Gereja Toraja Jemaat Bangkala merupakan satu-satunya Gereja Protestan yang berdiri di Antang Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Gereja yang didirikan tahun 1900an ini diresmikan pada tahun 2013.⁴ Terlihat dari beberapa yang terjadi penolakan pendirian Gereja di daerah tertentu salah satunya disebabkan dari persepsi masyarakat yang berbeda-beda. Isu pendirian rumah ibadah bisa menjadi ancaman kerukunan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan secara terencana tetapi dapat berubah dari data hasil penelitian yang didapatkan dan menyesuaikan dari lapangan agar mengetahui makna dalam konteks yang sesungguhnya.⁵ Pendekatan pada penelitian kualitatif adalah pendekatan yang lebih mengutamakan aspek pemahaman secara spesifik pada suatu masalah dibandingkan

¹ Darwis Muhdina, *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Kota Makassar*, (Cet I; Makassar: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan, 2016), h. 107.

² Abd. Rahim Yunus, *Islam dan Agama-Agama di Indonesia (Kerukunan Umat Beragama dalam Kearifan Lokal)*, (Makassar: CV. Panrita Global Media, 2016), h.5.

³ Visualisasi Data Kependudukan Dalam Negeri <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> (16 Januari 2023).

⁴ Pnt. Petrus Kanna (75 tahun), Gereja Toraja Jemaat Bangkala, Wawancara, di Kompleks Unhas, 13 Januari 2023.

⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Edisi pertama, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 345

melihat permasalahan tersebut untuk penelitian yang berdasarkan kenyataan atau kebenaran. Jenis penelitian ini digunakan untuk keperluan penyusunan skripsi dengan penelitian yang ingin diteliti untuk mendeskripsikan peristiwa berdasarkan sudut pandang para informan di lapangan.

Berdasarkan judul penelitian ini, maka lokasi penelitian ini bertempat di Jl Baiturahman Kompleks Unhas Antang Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui secara jelas tentang Gereja Toraja Jemaat Bangkala.

PEMBAHASAN

Proses Pembangunan Gereja di Kompleks Unhas Antang di Kecamatan Manggala Kota Makassar

Gereja Toraja adalah salah satu gereja dengan corak kesukuan dan kedaerahan yang bermula di Toraja, Sulawesi Selatan. Salah satunya ialah Gereja Toraja Jemaat Bangkala yang berada di daerah kompleks Unhas. Izin Pendiannya melalui landasan yang tertuang pada Peraturan bersama nomor 9 dan 8 tahun 2006 serta izin Walikota Makassar sebagaimana No.503/398/IMB/KPAP/08 legalitasnya diakui pada tanggal 02 Juli 2008 di resmikan pada tahun 2013, resmi berdiri 1 jemaat yaitu Gereja Toraja Jemaat Bangkala. Pada tahun 1990-an bahan pembangunan Gereja Toraja di Kompleks Unhas berawal dari dinding *Gamacca* (bahannya terbuat dari bambu) dan kayu-kayu bekas dari simpatisan dan anggota jemaat.

Awal pembangunan rumah ibadah *Gamacca*, anggota jemaat dan simpatisan memberikan bahan seperti bambu, kayu-kayu bekas sekaligus izin dalam pembangunan tersebut. Sedangkan dana untuk pembangunan *Gamacca* di dapatkan dari donatur dan jemaat gereja sehingga dalam perkembangan pembangunan banyak mengalami renovasi yang pada awalnya hanya berbentuk *Gamacca* hingga memenuhi syarat disebut sebuah gereja yang memiliki bangunan yang layak sebagai tempat untuk beribadah.

Dalam proses pembangunan Gereja tentu tidaklah mudah terlebih lagi letak Gereja berada dipemukiman warga yang penduduknya sangat padat sehingga dibutuhkan kerja sama dan dukungan oleh masyarakat setempat agar tidak terjadi pertikaian atau konflik dalam hal apapun. sebelum pembangunan Gereja ada bentuk kesepakatan berupa jual beli tanah antara pihak gereja dan masyarakat setempat mengenai sarana, berupa jalan yang sering di lewati oleh masyarakat maupun menuju gereja karena sebelumnya akses jalan ke gereja tersebut tertutup sehingga kerja sama yang dilakukan mempunyai keuntungan dan kebaikan bersama.

Dalam membangun rumah ibadah sesungguhnya merupakan hak bagi semua pemeluk agama dengan syarat ketentuan batas-batas tertentu yaitu sesuai dengan peraturan pembangunan yang telah ditetapkan. Namun ada perbedaan pandangan terkait lokasi Gereja yang mengatakan bahwa Gereja tersebut berada di Perumahan umum di RW 1 bukan di Kompleks Unhas.

Pandangan dan Reaksi Masyarakat Muslim terhadap Pembangunan Gereja di Kompleks Unhas Antang

Pandangan masyarakat muslim terhadap pembangunan rumah ibadah dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat dua pandangan ada yang bersifat membangun dan bersifat tidak membangun, namun tidak menimbulkan kekacauan bernuansa SARA

yang merupakan singkatan dari Suku, Agama, Ras dan antar golongan yang merupakan sebuah pandangan atau tindakan yang berhubungan dengan sentimen identitas diri yang menyangkut agama, keturunan, suku, kebangsaan dan golongan.

1. Pandangan dan reaksi membangun

Faktor-faktor yang menciptakan persepsi yang membangun yakni:

a) Toleransi (tidak merasa terganggu).

Toleransi paling mendasar yaitu mengakui adanya keragaman salah satunya dengan cara menghargai agama yang berbeda dengan yang di anut. Meskipun berada di tengah-tengah masyarakat yang berbeda agama, akan tetapi memberikan ruang untuk beribadah kepada pemeluk agama lain. Jika ingin dihargai maka sepatutnya kita juga harus menghargai agama orang lain. Ketika pembangunan Gereja, beberapa masyarakat tidak ikut campur dalam hal melakukan pertentangan dalam artian kami mendukung proses pembangunan tersebut.

b) Berpegang pada agama masing-masing

Dalam menjaga keharmonisan disamping masyarakat muslim menghargai, mereka juga melakukan pembelaan kepada Gereja terutama pihak Gereja pada hari Raya Idul Fitri yang memberikan parcel atau bingkisan kepada warga muslim sekitarnya yang bersimpati kepada Gereja. Menjaga hubungan antar penganut agama yang berbeda merupakan hal yang penting. Secara hukum tidak punya hak untuk melarang pembangunan karena ada yang berwenang. Keterangan di atas menjelaskan bahwa awalnya beberapa masyarakat tidak mengetahui bahwa itu sebuah gereja, karena pada saat itu di sekitar gereja rimbun dan bangunannya hanya terbuat dari pondok *Gamacca*. Mempertanyakan namun, tidak mempermasalahkan keberadaannya. Sikap saling membantu juga diterapkan, dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat misalnya Melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan dan membantu dalam bentuk makanan.

c) Pandangan dan reaksi yang tidak membangun

Penolakan bersifat pasif yang dilakukan tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan pihak gereja, namun reaksi penolakan terjadi karena merasa terganggu terhadap kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar yang dilaksanakan pada malam hari, namun hal tersebut tidak menimbulkan kekacauan dan pertengkaran atas kasadaran untuk saling menghargai antar satu dengan yang lain. Berdasarkan dari uraian di atas maka sangat jelas bahwa sebagian masyarakat kompleks Unhas kurang setuju, namun tidak terlalu memikirkan jumlah jemaatnya apakah sedikit atau banyak.

Walaupun kurang setuju tetap menerapkan toleransi, beranggapan bahwa toleransi adalah hal yang harus diutamakan. Dimana toleransi yang dimaksud ialah membagi sesuatu dengan orang yang mempunyai kepentingan dengan kita. Meskipun berada di tengah-tengah masyarakat tetap memberikan ruang untuk beribadah kepada pemeluk agama lain. Terbukti dengan berdirinya Gereja Toraja Jemaat Bangkala. Hubungan antara masyarakat muslim di Kompleks Unhas dan pihak Gereja cukup harmonis.

Pihak Gereja ikut merayakan Hari Raya Idul Fitri dengan membagikan parcel atau bingkisan lebaran kepada masyarakat sekitar yang telah menjaga nama baik Gereja. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan sosial mereka yang disukai oleh masyarakat. Masyarakat tidak mempermasalahkan adanya Gereja terutama yang dekat dengan lingkungan Gereja, memiliki reaksi atau pandangan positif yang tidak menyetujui mengalah dengan sendirinya.

Beberapa masyarakat muslim memihak pada Gereja tapi beberapa masyarakat muslim yang lain melakukan suatu penolakan. Adapun yang menjadi faktor-faktor yang menyebabkan terjadi penolakan yaitu:

- Tidak memenuhi jumlah penganut agama.

Mereka menganggap bahwa syarat pembangunan rumah ibadah Masjid dan non muslim di sekelilingnya harus memenuhi jumlah penganut yakni sekitar 40 rumah 40 KK yang beragama non muslim. Menurut salah satu warga bahwa tidak ada respon dari masyarakat mengenai pembangunan Gereja di Kompleks Unhas Antang, karena mereka menganggap bahwa pembangunan Gereja harus memenuhi jumlah penduduk minimal 40 KK (Kartu Keluarga). Masyarakat juga tidak memberikan respon mengenai izin pembangunan Gereja tersebut, dengan tidak menandatangani izin pembangunan. Akan tetapi mereka tidak menimbulkan dampak dari ketidaksetujuan mereka terhadap pembangunan Gereja tersebut.

- Sekitar Gereja tidak ada yang menganut Agama Protestan

Di sekeliling gereja merupakan sebagian besar mayoritas penduduknya beragama Islam, maka disekitar Gereja tidak ada yang menganut Agama Protestan. Akan tetapi, masyarakat yang beragama Protestan tetap datang ke Gereja tersebut untuk melaksanakan ibadah. Pendirian rumah ibadah harus memenuhi syarat berdasarkan dari jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan.

Berdasarkan wawancara penulis menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat muslim yang ada di sekitar Gereja terdapat beberapa pandangan ada yang setuju dan tidak setuju. Terutama yang dekat dengan Gereja memiliki reaksi positif dengan mengutamakan toleransi adapun reaksi negatif menurut masyarakat sempat terjadi pelemparan batu namun menurut informasi yang didapatkan bahwa pelemparan dilakukan oleh orang luar.

KESIMPULAN

Proses Pembangunan Gereja mendapatkan izin melalui izin PMB Nomor 9 dan 8 tahun 2006. Legalitasnya diakui pada tahun 2008 dan resmikan pada tahun 2013 menjadi 1 jemaat yaitu Gereja Toraja Jemaat Bangkala. Awal pembangunan rumah ibadah berupa *Gamacca*, bahan bangunan didapatkan dari anggota jemaat dan simpatisan. Sebelum pembangunan Gereja, ada bentuk kesepakatan berupa jual beli tanah antara pihak gereja dan masyarakat setempat mengenai sarana jalan yang sering di lewati oleh masyarakat, maupun menuju gereja karena sebelumnya akses jalan ke gereja tersebut tertutup sehingga kerja sama yang dilakukan mempunyai keuntungan dan kebaikan bersama.

Pandangan & Reaksi Masyarakat Muslim terhadap pembangunan Gereja Toraja Jemaat Bangkala di Kompleks Unhas Antang terdapat pandangan yang membangun yang menciptakan reaksi yang membangun pula, masyarakat tidak merasa terganggu akan adanya Gereja tersebut, serta sadar akan pentingnya toleransi. Adapun yang tidak setuju

memilih untuk diam (pasif) tercipta pandangan & reaksi yang tidak membangun yakni merasa terganggu terkait kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar yang di laksanakan pada malam hari, namun hal tersebut tidak menimbulkan kekacauan dan pertengkaran karena kasadaran untuk saling menghargai antar satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Muhdina, Darwis. *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Kota Makassar*. Cet. I. Makassar: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan, 2016.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Edisi pertama, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2016.

Yunus, Abd Rahim. *Islam dan Agama-Agama di Indonesia (Kerukunan Umat Beragama dalam Kearifan Lokal)*. Makassar: CV. Panrita Global Media, 2016.

Visualisasi Data Kependudukan Dalam Negeri <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> (16 Januari 2023)